

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) saat ini merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting disektor perkebunan khususnya, hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya di dunia (BPS, 2016).

Penyebaran perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini sudah berkembang di 22 daerah propinsi. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 1968 seluas 105.808 ha produksi 167.669 ton, pada tahun 2007 telah meningkat menjadi 6.6 juta ha dengan produksi sekitar 17.3 juta ton CPO (BPS, 2016). Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar kedua setelah Malaysia. Indonesia dan Malaysia menguasai pasar kelapa sawit dunia lebih dari 85 %. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah produsen kelapa sawit di Indonesia dan 3 Kabupaten menjadi sentra produksi kelapa sawit salah satunya adalah di Kabupaten Dharmasraya . Luas perkebunan kelapa sawit di Dharmasraya menempati urutan kedua terluas setelah kabupaten Pasaman Barat. Tercatat pada tahun 2016 total luas perkebunan rakyat kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya mencapai 30.667,19 Ha dan perkebunan besar mencapai 42.439,54 Ha. Secara keseluruhan total produksi kelapa sawit di Dharmasraya mencapai 1.290.714 ton.

Dalam budidaya kelapa sawit terdapat kendala yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan. Salah satu kendala yang dapat menghambat pertumbuhan kelapa sawit adalah gulma. Gulma juga dapat menurunkan mutu produksi akibat terkontaminasi oleh bagian gulma, mengganggu pertumbuhan tanaman, menjadi inang bagi hama, mengganggu tata guna air, dan meningkatkan biaya pemeliharaan (Pahan, 2008). Menurut Hakim (2007), kelapa sawit memiliki masalah gulma yang tinggi karena jarak tanam yang lebih lebar sehingga penutupan tanah oleh kanopi lambat dan membuat cahaya matahari leluasa mencapai permukaan tanah yang kaya dengan potensi gulma.

Pengendalian gulma dengan herbisida yang tidak terencana dan terarah akan menimbulkan kerugian waktu dan biaya. Hal ini terjadi karena dengan mengabaikan komposisi gulma yang tumbuh, pergeseran jenis gulma dominan karena perbedaan respon terhadap herbisida dapat mempengaruhi kebijaksanaan dan strategi yang telah ditetapkan (Mangoensoekarjo *dkk.*, 2005).

Menurut Moenandir 2010 Jenis gulma yang banyak terdapat di perkebunan kelapa sawit menghasilkan adalah *Imperata cylindrica* (alang-alang), *Mikania micrantha* (mikania), *Chromolaena odorata* (putihan), *Ageratum conyzoides* (babadotan), *Cyperus rotundus* (teki-teki), *Ottochloa nodosa* (bambu-bambuan), *Axonopus compressus* (rumput pahitan), dan *Cynodon dactylon* (rumput jalur). Gulma *Mikania micrantha* dan *Imperata cylindrica* merupakan gulma penting di areal perkebunan kelapa sawit karena dapat menurunkan hasil sebesar 15–20%.

Untuk mencegah penurunan hasil tanaman kelapa sawit dimana gulma sebagai salah satu komponen organisme pengganggu tanaman harus dihilangkan atau ditekan. Herbisida adalah senyawa kimia yang digunakan untuk menekan pertumbuhan atau mematikan gulma. Keberhasilan dalam aplikasi herbisida sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih jenis dan dosis herbisida, cara aplikasi, dan waktu aplikasinya. Herbisida berbahan aktif *Metil metsulfuron* merupakan salah satu herbisida yang umum dipakai dalam pengendalian gulma di perkebunan, dimana herbisida ini memiliki daya pengendalian yang tahan lama terhadap gulma. herbisida *metil metsulfuron* pada dosis 25 hingga 50 .ha-1 mampu menekan pertumbuhan gulma total sebesar 71 hingga 94%.

Dari keunggulan tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Vegetasi dan Dosis Herbisida Metil Metsulfuron 20% Untuk Mengendalikan Gulma Pada Tanaman Kelapa Sawit Yang Sudah Menghasilkan Di Perkebunan Rakyat Dharmasraya”.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komposisi jenis dan struktur vegetasi gulma pada tanaman kelapa sawit yang sudah menghasilkan di perkebunan rakyat Dharmasraya
2. Untuk mengetahui dosis herbisida berbahan aktif *Metil Metsulfuron* yang efektif mengendalikan gulma pada perkebunan kelapa sawit tanaman menghasilkan

3. Untuk mengetahui gejala fitotoksitas dari penggunaan herbisida berbahan aktif *Metil Metsulfuron* yang efektif mengendalikan gulma pada perkebunan kelapa sawit tanaman menghasilkan

C. Manfaat

1. Mengetahui komposisi jenis dan struktur vegetasi gulma pada tanaman kelapa sawit yang sudah menghasilkan di perkebunan rakyat Dharmasraya
2. mengetahui dosis herbisida berbahan aktif *Metil Metsulfuron* yang efektif mengendalikan gulma pada perkebunan kelapa sawit tanaman menghasilkan
3. mengetahui gejala fitotoksitas dari penggunaan herbisida berbahan aktif *Metil Metsulfuron* yang efektif mengendalikan gulma pada perkebunan kelapa sawit tanaman menghasilkan

